

PARENTS AS ROLE MODELS IN ENHANCING LITERACY AMONG ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN IN THE DIGITAL ERA

Sari Hernawati¹, Nur Arifa², Nur Widad Mazaya³, Ulya Himawati⁴, Fadhilatul Amalya Azizah⁵, Suyati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia,

¹ulyahimawati@unwahas.ac.id

085740038038

Abstract

Nowadays, the flow of digitalization is increasingly rapid, children's interaction with digital media is increasingly intense, so parents have an important role in maintaining and supervising children's literacy, especially elementary school age children. Digital media such as tablets and gadgets can bring positive and negative things to the cognitive development of children at elementary school age. Therefore, parents must be able to become role models or role models for children in efforts to increase literacy in children. This article will discuss the role of parents as examples for children in balancing the use of digital media for children so that elementary school age children's interest in reading increases. By using qualitative library research methods, this research concluded that the role of parents as role models in daily activities at home can have an impact on increasing the literacy of elementary school aged children.

Keywords: Literacy; Digital Era; Role Model

Abstrak

Dewasa ini, arus digitalisasi semakin deras, interaksi anak dengan media digital semakin intens sehingga orangtua memiliki peran penting dalam menjaga dan mengawasi literasi anak terkhusus anak usia sekolah dasar. Media digital seperti tablet maupun gadget dapat membawa hal positif dan negatif bagi perkembangan kognitif anak pada usia sekolah dasar. Oleh karena itu orang tua harus bisa menjadi role model atau panutan bagi anak dalam upaya peningkatan literasi pada anak. Artikel ini akan membahas tentang bagaimana peran orang tua sebagai contoh bagi anak dalam menyeimbangkan penggunaan media digital bagi anak sehingga minat baca anak usia sekolah dasar menjadi meningkat. Dengan menggunakan metode kualitatif library research penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa peran orang tua sebagai role model dalam kegiatan sehari-hari di rumah dapat berdampak pada peningkatan literasi anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: literasi; Era Digital; Role Model

Received : 15 Mei 2024
Revised : 25 Juni 2024

Approved : 28 Juni 2024
Published : 30 Juni 2024

Pendahuluan

Era digital merupakan transformasi besar-besaran dalam cara masyarakat berinteraksi, belajar, dan bekerja. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa teknologi digital telah menjadi inti dan tulang punggung bagi kehidupan masyarakat modern. Teknologi digital mempengaruhi segala aspek sosial masyarakat, mulai dari komunikasi hingga ranah pendidikan. Dalam dunia pendidikan, teknologi digital bagi anak-anak sekolah dasar merupakan perangkat utama dalam pembelajaran dengan akses ke sumber daya pendidikan daring, aplikasi pembelajaran interaktif, dan platform kolaboratif. Anak-anak saat ini juga sudah terbiasa dengan perangkat digital seperti tablet dan laptop untuk memperluas pemahaman mereka tentang dunia, baik melalui konten edukatif maupun hiburan.

Meskipun memberikan manfaat besar, penting bagi orang tua untuk memastikan penggunaan teknologi digital oleh anak-anak dikendalikan dan dibimbing dengan baik untuk menjaga keamanan dan keseimbangan dengan kegiatan luar ruangan serta interaksi sosial secara langsung. Selain itu, penggunaan teknologi digital saat ini nyatanya menggeser keberadaan buku dan budaya literasi. Meski saat ini buku-buku dapat diakses secara bebas dalam genggaman, nyatanya penggunaan teknologi digital ternyata tidak serta merta membangkitkan semangat literasi di kalangan anak-anak usia dasar.

Literasi, khususnya literasi dalam konteks membaca, merupakan kunci dalam menghadapi tantangan di era digital saat ini. Kemampuan untuk membaca dengan pemahaman yang baik memungkinkan seseorang untuk mengakses dan mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi kepentingan yang mendasari suatu teks. Dengan kemampuan memahami suatu teks, seseorang dapat memanfaatkan berbagai platform dan alat digital untuk meningkatkan produktivitas, mengembangkan keterampilan baru, dan mengakses sumber daya yang diperlukan. Literasi juga tentu akan membantu seseorang untuk lebih mewaspadai keamanan dalam penggunaan teknologi, seperti privasi data dan keamanan informasi. Namun, tantangan juga muncul di era digital ini. Informasi yang berlimpah serta kemudahan dalam mengakses suatu informasi ternyata menjadikan masyarakat lalai dan seringkali mengandalkan teknologi tanpa penyaringan terlebih dahulu. Akibatnya, masyarakat semakin memiliki pola ketergantungan terhadap teknologi digital yang dalam konteks ini dapat semakin mendesak agar masyarakat selalu mengikuti perkembangan tanpa mempelajari cara mengatasi risiko seperti kejahatan cyber dan penyebaran informasi palsu.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk literasi anak-anak, terutama dalam era digital ini di mana teknologi mendominasi kehidupan sehari-hari. Sebagai suri tauladan, orang tua berkesempatan untuk memberikan contoh yang positif

dalam penggunaan teknologi. Dengan menjadi teladan yang baik, orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang etika digital, serta manajemen waktu dalam menggunakan teknologi. Dengan manajemen waktu yang baik dalam penggunaan teknologi digital tersebut, orang tua dapat mengajarkan anak-anak dalam mengembangkan keterampilan literasi anak-anak. Mereka juga dapat membimbing anak-anak dalam memilih konten yang sesuai dan berkualitas di internet, serta membantu mereka memahami informasi yang ditemui secara daring. Dengan demikian, anak-anak juga dapat mengembangkan kemampuan literasi digital mereka sehingga dapat menjadi penunjang bagi pembelajaran mereka di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Melalui pendekatan ini yang dimana peneliti merupakan kunci dalam penelitian jenis ini, peneliti mengumpulkan data yang kaya akan konteks dan detail, serta menganalisis pola-pola yang muncul dari narasi. Metode penelitian kualitatif deskriptif menjadikan peneliti mampu mengeksplorasi berbagai perspektif dan memahami kompleksitas suatu situasi secara mendalam. Maka kualitas dari keholistikian penelitian ini tergantung pada bagaimana peneliti mampu membawa arah penelitian ini sekaligus bagaimana peliti memberikan deskripsi pada topik penelitian ini. (Fitrah & Lutfiyah, 2017).

Sedangkan jika berdasarkan pengambilan datanya, penelitian ini merupakan bagian dari library research dimana data-data yang digunakan berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya. Metode ini menjadikan peneliti mampu menyelidiki topik ini secara menyeluruh, menganalisis berbagai perspektif, dan menyusun pemahaman yang kuat tentang topik yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman tentang topik tersebut. (Sugiyono, 2011).

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode analisis konten narasi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang muncul dari sumber-sumber tertulis yang dipilih. Hal ini menjadikan peneliti mampu mengeksplorasi dan memahami informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut secara sistematis, serta menyusun kesimpulan yang didukung oleh bukti yang kuat. Dengan kombinasi antara analisis konten dan pendekatan kritis, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan terhadap topik yang diteliti. (Sugiyono, 2011)

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Tantangan Literasi Anak di Era Digital

Literasi menurut UNESCO adalah suatu kekuatan untuk mengenal, memberikan pengertian, meninterpretasi, berkomunikasi, memproduksi, menjumlahkan, serta memakai materi cetak maupun digital yang berhubungan dengan berbagai macam situasi. Paul Gilster di dalam bukunya yang berjudul Digital Literacy(Gilster Paul, 1997) memberikan pengertian Literasi digital sebagai sebuah kapasitas guna memakai dan mendalami berita untuk berbagai macam jenis yang berasal dari sumber yang tidak terbatas dan dapat ditelusuri melalui perangkat komputer.

Di era digital, sumber informasi yang didapatkan oleh anak khususnya anak usia sekolah dasar tidak hanya didapatkan dari buku-buku pelajaran yang ada di sekolah, melainkan dari sumber-sumber teknologi digital terutama gadget, tablet maupun komputer atau laptop. Anak usia sekolah dasar sudah terbiasa menggunakan perangkat-perangkat digital. Hal ini pun menjadi tantangan terbesar bagi orang tua untuk memberikan arahan dan pengawasan kepada anak-anak usia sekolah dasar dalam mengakses informasi yang mereka dapatkan dari media digital tersebut.

Sebagai generasi yang hidup di era arus digitalisasi di abad 21, tentunya orang tua tidak dapat melarang anaknya untuk menggunakan berbagai media digital seperti gadget dan tablet. Pada zaman dahulu sekitaran abad ke 19, literasi hanyalah seputar membaca, menulis, dan menghitung. Namun di era Industri 5.0 seiring derasnya arus dirupsi, selain tenaga pendidik di sekolah, orangtua juga harus mampu dan menguasai pengetahuan literasi yang baru di era tersebut. Perkembangan teknologi yang membentu era dirupsi menuntut orang tua untuk mampu memajukan dan menciptakan system baru untuk melatih dan membimbing anak di zaman digital (Ahsani et al., 2021).

Salah satu tantangan literasi terbesar dari perkembangan teknologi digital adalah menjaga minat baca anak di usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan usia 7 tahun merupakan usia dimana anak sudah mulai diajarkan membaca sehingga orang tua memiliki tugas untuk meningkatkan minat baca anak. Berdasarkan survei yang dilakukan Perpusnas pada tahun 2020, indeks minat baca siswa di Indonesia pada tahun 2020 adalah rata-rata 55,74. Skor tersebut meningkat dibandingkan tahun 2019 yang berada pada angka 53,84. Pada tahun 2020 rata-rata waktu membaca orang Indonesia adalah empat kali seminggu. Rata-rata waktu membaca sekitar 1 jam 36 menit per hari, sedangkan buku yang dibaca rata-rata dua buku pada bulan ketiga (Susanti & Widyana, 2022).

Walaupun meningkat dibandingkan tahun 2019, namun angka minat baca di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara maju lainnya seperti Finlandia, Swedia, Norwegia dan Irlandia. Menurut Musthofa, terdapat beberapa faktor yang menjadikan minimnya minat baca anak di Indonesia diantaranya adalah: 1) ketersediaan infrastuktur seperti perpustakaan yang tidak memadai, 2) harga buku-buku cetak yang dianggap mahal, 3) sulitnya mengakses bahan bacaan, 4) tidak ditanamkan kebiasaan membaca pada anak sedari kecil, 5) banyaknya media digital yang menyediakan

berbagai hiburan dan games sehingga menimbulkan sikap malas membaca pada anak (Susilowati, 2016).

Disamping rendahnya minat baca anak-anak dan remaja di Indonesia. Berdasarkan data survei dari UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika yang dilakukan pada tahun 2015, pengguna Internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak maupun remaja diprediksi sekitar 30 juta. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa di era digital ini semua kalangan dari mulai anak-anak dan remaja sekalipun dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari media sosial. Menurut sebuah agensi marketing sosial, terdapat 72 juta pengguna aktif media sosial pada tahun 2015 terutama pada platform facebook (Pratiwi & Pritanova, n.d.). Hal ini menjadi tuntutan terbesar untuk orang tua agar dapat mengawasi anak terkhusus usia sekolah dasar dalam penggunaan media sosial.

Menurut wakil ketua komisi penyiaran Indonesia, Nina Muthmainah, anak-anak sangat mudah meniru isi atau konten yang ada di media sosial. Tentunya akan sangat positif jika yang ditiru dan dicontoh merupakan tayangan yang mendidik, meningkatkan minat belajar, kepedulian sosial serta kepatuhan kepada orang tua. Namun, jika tayangan yang dilihat oleh anak berupa tayangan kekerasan, konsumerisme, free sex, atau budaya-budaya yang tidak sesuai dengan norma yang ada di Indonesia tentunya ini akan merusak kepribadian generasi bangsa Indonesia. (Rahmi et al., 2013.). Oleh karena itu, sebelum masuk ke lingkungan sekolah, orang tua memiliki andil besar dalam mengawasi anak dalam penggunaan media digital. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat literasi anak. Anak yang sering disajikan gadget akan cenderung lebih menurun minatnya dalam membaca buku-buku berbentuk fisik.

Dalam meningkatkan minat baca, sudah selayaknya pemerintah Indonesia merujuk pada negara maju seperti Finlandia. Anak-anak sekolah dasar di negara tersebut dibiasakan untuk membaca buku-buku favorit mereka. Fasilitas perpustakaan juga sangat memadai, di wilayah di daerah tempat tinggal dengan koleksi buku-buku yang bagus, lengkap dan dapat diakses dengan gratis. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Finlandia menjadi negara dengan warga negaranya yang memiliki angka literasi nomor satu di dunia. Hal ini dikarenakan membaca merupakan bagian dari kehidupan mereka. Dalam sejarah budayanya orang Finlandia juga dikatakan sebagai bangsa yang sangat menyukai Pendidikan(Adiputri, 2023). Tentunya Indonesia tidak bisa sepenuhnya mengikuti system pendidikan tersebut, namun membiasakan minat membaca kepada anak merupakan Langkah awal dan cara yang efektif untuk mewujudkan bangsa yang terdidik (Sari & Walid, 2022).

Orang Tua sebagai Role Model bagi Peningkatan Literasi Anak Sekolah Dasar di Era Digital

Anak Usia sekolah dasar merupakan masa dimana tumbuh kembang dari aspek kognitifnya salah satunya adalah kemampuannya memahami suata kata dan kalimat dalam kemampuan berbahasa yang diucapkan di kehidupan sehari-hari (Desrinelti et al.,

2021). Untuk memahami kata perkata tersebut maka dibutuhkan pembiasaan membaca agar memperbanyak perbendaharaan dan kosa kata anak. Untuk itu pembiasaan tersebut harus diawali dari lingkungan terdekat anak yaitu dari lingkungan rumah terkhusus orang tuanya.

Riset terbaru yang dilakukan pada tahun 2021(Rie et al., 2021) mengungkapkan bahwa pendidikan dini yang berawal dari rumah berefek positif terhadap kemampuan literasi dan membaca anak. Kesadaran dan pemahaman orang tua tentang peran potensial lingkungan keluarga sebagai sumber belajar literasi dan numerasi perlu ditingkatkan. Riset terbaru mengungkapkan bahwa pendidikan dini di rumah berefek positif terhadap kemampuan literasi dan membaca anak (Rie et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki andil besar dalam membentuk karakter gemar membaca bagi anak usia sekolah dasar.

Jika merujuk pada permendikbud, pasal 7 ayat 5 peraturan Menteri nomor 137 tahun 2014 yang berbunyi “pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa serta akses layanan yang bermutu” (permendikbud, 2014). Hal ini menjadi bukti pentingnya peran orang tua dalam peningkatan literasi pada anak tidak hanya diserahkan kepada sekolah. oleh karena itu diperlukan Gerakan literasi keluarga adalah upaya untuk memberi keluarga tempat yang layak dalam memanfaatkan alat yang mereka miliki untuk membantu setiap anak tumbuh dalam kebijakan dan kesuksesan akademis. Kegiatan gerakan literasi keluarga dapat berupa ikrar dari setiap keluarga untuk menghargai ilmu pengetahuan, semua jenis informasi, dan untuk melibatkan dan menginspirasi semua anggota keluarga lainnya untuk terus belajar. Pastikan untuk menumbuhkan budaya positif dengan mendorong membaca, menulis, memilih buku-buku berkualitas, pelajaran, dan kegiatan lain yang mendorong pertumbuhan pribadi setiap anggota keluarga

Sebelum menanamkan kebiasaan membaca pada anak, orang tua harus terlebih dahulu menjadi *Role model* panutan bagi anak. Karena anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah. Ditambah lagi di era digital ini, kegiatan manusia yang tidak pernah lepas dari *gadget* menjadi tantangan terbesar orang tua dalam menumbuhkan minat literasi kepada anak tua. Sebelum membatasi anaknya untuk menggunakan *gadget* orang tua juga harus menerapkan hal yang sama pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan anak akan protes jika orang tua melarang ia melakukan suatu hal namun orang tuanya sendiri juga melakukan hal yang ia larang kepada anaknya. Oleh karena itu konsep bersamaan anak dalam menumbuhkan lingkungan anak harus diterapkan bukan hanya menyuruh anak untuk membaca sedangkan orang tua sibuk dengan *gadget*-nya.

Adapun dalam proses menumbuhkan minat baca anak dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip berikut (Rachman & Verawati, 2022). Pertama, Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang tentunya diminati oleh anak. Anak diperkenankan

untuk membaca buku berdasarkan buku-buku bacaan yang dibeli bersama-sama dengan orang tuanya atau buku yang dipinjam dari perpustakaan sekolah. *Kedua*, Kegiatan membaca/membacakan buku antara orang tua dan anak pada tahapan pembiasaan ini tentunya bagi orang tua tidak perlu meminta anak untuk menghafalkan cerita, menulis dan lain-lainnya, kemampuan anak mampu menceritakan tokoh dalam bacaan sudah sangat bagus dalam literasi komunikasi anak.

Ketiga, Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan antara anak dan orang tua, kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan dengan waktu yang telah disediakan oleh orang tua berdasarkan kesepakatan dengan anak, waktu terbaik bisa disepakati antara orang tua dan anak misalnya pada pukul 19.00 sampai dengan 20.00 sehingga pada kesempatan ini orang tua dan anak punya waktu yang cukup untuk berdiskusi tentang buku bacaan yang dibaca.

Keempat, kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Orang tua berkomunikasi dengan anak dengan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku. Membuat perasaan senang tentunya harus dimulai dari orang tuanya dulu agar senang menemani anaknya dalam membaca sehingga anak pun akan merasa senang ketika ditemani orang tuanya dalam membaca, perasaan seperti ini semestinya sudah ditumbuhkan oleh orang tua kepada anak agar anak mampu menikmati kegiatan literasi bersama orang tuanya dalam situasi yang menyenangkan bukan dalam situasi keterpaksaan yang dialami oleh anak dalam kegiatan literasi bersama orang tuanya.

Penerapan keempat prinsip di atas juga bisa diselingi dengan menyajikan tontonan yang edukatif bagi anak baik dari televisi, *gadget* maupun *tablet*, karena tidak dapat dipungkiri bahwa seiring perkembangan teknologi, anak tidak bisa ditutup aksesnya dari teknologi tersebut, namun dibutuhkan pengawasan dan perhatian dari orang tua. Ketika anak-anak mengakses teknologi tersebut agar bijak menggunakan media sebagai upaya meningkatkan literasi anak. Peningkatan literasi di era digital sendiri tidak hanya terbatas pada peningkatan membaca dan menulis saja. Lebih dari itu, seiring pemanfaatan teknologi yang semakin pesat, Literasi digital bukan hanya sekedar kemahiran dalam memanfaatkan peranti lunak atau menjalankan peranti digital saja, akan tetapi literasi digital ialah melingkupi beragam jenis kemahiran kognitif, sosiologis, serta emosional yang bertautan, yang diperlukan pemakai agar dapat berperan secara tepat pada lingkungan digital (Dewi et al., 2021).

Oleh karena itu dalam upaya mengasah keterampilan kognitif, sosiologis serta emosional anak orang tua dapat mengkomunikasikan kepada anak terkait hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak ketika belajar menggunakan media digital. Selain memberikan tontonan yang edukatif, orang tua juga harus mendampingi anak ketika anak menonton tontonan sehingga terdapat komunikasi dua arah antara anak dan orang tua

yang dapat membangun ke-eratan hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini dapat membuat anak menjadikan anak lebih terbuka kepada orang tuanya dan menjadikan kedua orang tuanya sebagai *role model* ataupun panutan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya

Simpulan

Di era digital seiring penggunaan media digital yang semakin pesat eluarga menjadi salah satu kunci keberhasilan peningkatan literasi seorang anak sehingga orang tua diharapkan untuk lebih menyadari pentingnya lingkungan keluarga sebagai srana edukatif pembelajaran literasi. orang tua selayaknya menjadi *role model* bagi anak untuk membiasakan anak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan literasi anak terutama dalam hal minat membaca. Orang tua juga dapat mengkomparasikan buku-buku bacaan yang ada dengan media digital sehingga anak akan semakin tertarik dan memiliki tingkat penasaran yang tinggi sehingga pengetahuannya akan semakin bertambah. Tentunya ini merupakan tantangan terbesar bagi orangtua untuk dapat memberikan contoh yang baik kepada anak dikarenakan anak cenderung akan protes jika orang tua melarangnya melakukan suatu perbuatan sedangkan orang tuanya tersebut juga mengerjakan hal yang dilarang kepada anaknya. Untuk itu orang tua harus pandai mengkomunikasikan dengan baik kepada anak terkait alasan mengapa ia melarang anak melakukan perbuatan tersebut.

Daftar Pustaka

- Adiputri, R. D. (2023). *Sistem Pendidikan Finlandia* (I. Isaiyas, Ed.). Grafika Mardi Yuana.
- Ahsani, E. L. F. A., Romadhoni, N. W., Layyiatussyifa, E. L., Ningsih, N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School*, 8, 228–236.
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.29210/3003910000>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Fitrah, F., & Lutfiyah, L. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.* . CV Jejak Publisher.
- Gilster Paul. (1997). *Digital Literacy*.

- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (n.d.). *Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja.*
- Rachman, A., & Verawati, I. (2022). The Importance of Parental Support in Strengthening Habit-Based Literacy for Elementary School Students. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 67–76.
<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/>
- Rahmi, A. (2013). PENGENALAN LITERASI MEDIA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *SAWWA*, 8(2), 261–276.
- Rie, S., Steensel, R., Gelderen, A., & Severiens, S. (2021). Effect of Dutch Family Literacy Program: The role of Implementation . *Education Science*, 11(50), 1–44.
- Sari, T., & Walid, M. (2022). Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Pengembangan Budaya Gemar Membaca Siswa . *Khazanah Intelektual*, 6(1), 1335–1354.
- Sugiyono, S. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. . alfabeta.
- Susanti, T., & Widyana, R. (2022). Pengaruh Konsep Diri Membaca dan dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Minat Baca Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 708–722.
- Susilowati, S. (2016). Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1), 41–49.

